

## **ANALISIS GAYA BAHASA PADA ANTOLOGI GEGURITAN ABANG BRANANG KARYA RACHMAT DJOKO PRADOPO**

Oleh: Siti Robingatun

Program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa

[Atoenzity@yahoo.co.id](mailto:Atoenzity@yahoo.co.id)

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan makna gaya bahasa dalam *Antologi Geguritan "Abang Branang"* karya Rachmat Djoko Pradopo. Teori yang dipakai adalah teori yang diungkapkan oleh Gorys Keraf. Subjek penelitian adalah *Antologi Geguritan "Abang Branang"* karya Rachmat Djoko Pradopo. Objek penelitian adalah gaya bahasa dan makna gaya bahasa yang ada dalam *Antologi Geguritan "Abang Branang"* karya Rachmat Djoko Pradopo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa gaya bahasa struktur kalimat yaitu repetisi *anafora* (16). Gaya bahasa retorik *hiperbola* (2). Gaya bahasa kiasan meliputi: *simile* (5), *metafora* (5), *personifikasi* (11), *metonimia* (10), *ironi* (1), *sinisme* (1), *sarkasme* (5). Isi *Antologi Geguritan Abang Branang* karya Rachmat Djoko Pradopo adalah masalah kehidupan yang beragam yang sering dialami oleh manusia.

**Kata kunci: gaya bahasa, dan geguritan.**

Sastra merupakan salah satu hasil karya ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman tanggapan, perasaan, dan hal lainnya tentang kehidupan dalam bahasa yang sifatnya metamorphosis dan imajinatif. Bersifat metamorphosis dan imajinatif karena biasanya isi atau cerita-cerita dalam karya sastra sangat melebih-lebihkan dan tidak nyata, berupa fiksi atau hanya imajinasi pengarang yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Puisi sebagai salah satu karya sastra yang mengekspresikan pemikiran, membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan ekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan (Pradopo, 2012: 7).

Menurut Subalidinata (1994: 45) *Geguritan* adalah susunan bahasa seperti syair sehingga ada yang menyatakan syair Jawa cara baru. Dalam *geguritan* akan ditemukan gaya bahasa dan pesan, tapi hal ini kadang tidak disadari oleh setiap pembaca karena disebabkan oleh berbagai hal, misalnya

tingkat pendidikan, ketajaman pikiran, kurangnya pengetahuan dan lain-lain. Untuk mengetahui gaya bahasa yang terkandung dalam *Antologi Geguritan Abang Branang* karya Rachmat Djoko Pradopo yang terdiri dari 128 geguritan dan penulis hanya mengkaji 31 geguritan. Dari 45 gaya bahasa yang terdapat dalam teori Gorys Keraf penulis hanya memakai 10 gaya bahasa untuk menganalisis *Antologi Geguritan Abang Branang* karya Rachmat Djoko Pradopo.

Tujuan digunakannya gaya bahasa dalam puisi adalah untuk memperindah puisi itu sendiri karena puisi tanpa gaya bahasa akan terasa membosankan dan tidak menarik untuk dibaca. Dalam tema dan pesan moral di *Antologi Geguritan Abang Branang* yang ditunjukkan dalam wujud gaya bahasa yang terdapat dalam bait puisi dan kebanyakan orang belum begitu paham tentang makna geguritan yang terdapat dalam *Antologi Geguritan Abang Branang*.

Jenis penelitian ini merupakan deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi. Teknik penyajian hasil analisis menggunakan teknik informal yang berupa kata-kata biasa. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk kalimat atau kata-kata biasa.

Menurut Keraf (1988: 116) membagi gaya bahasa menjadi 4 pengklasifikasian yaitu berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

### 1) Gaya bahasa struktur kalimat yaitu Repetisi Anafora

*“Kang dudu mung barang kadonyan  
Kang ora mung kanggo ngumbar hawa nafsu”* (AGAB, 2009:56).

‘Yang bukan hanya barang duniawi  
Yang tidak hanya menggunakan hawa nafsu’.

Pada kutipan *geguritan* berjudul *Dina Iki* terdapat gaya bahasa repetisi anafora pada kata *kang* ‘yang’ diulang sebanyak satu kali tujuan

pengarang untuk memperjelas bahwa hidup didunia ini tidak untuk memikirkan duniawi saja dan tidak mengumbar hawa nafsu.

## 2) Gaya bahasa Retoris Hiperbola

*“Banyu bening turah-turah ing saben omah  
Ngikis frustasiku kang murni”* (AGAB, 2009:102).

‘Air yang jernih sisa-sisa disetiap rumah  
Mengurangi keputusasaanku’.

Pada kutipan *geguritan* berjudul *Manuk Wulung* terdapat gaya bahasa hiperbola pada kata atau kalimat *banyu bening turah-turah ing saben omah* dan *Ngikis frustasiku kang murni* pengarang dari kutipan ini adalah aku sudah bangkit dari keputusasaan, banyu bening diartikan sebagai kebangkitan aku dari keputusasaan.

## 3) Gaya bahasa Kiasan

### a) Simile

*“Umur seketan saya munggahe  
Kaya munggahe srengenge saya sore”* (AGAB, 2009:92).

‘Umur 50an keatas  
Seperti naiknya matahari di sore hari’.

Pada kutipan *geguritan* berjudul *Yen Srengenge Saya Surut Sorote* termasuk gaya bahasa simile pada kata *kaya munggahe srengenge saya sore* maksudnya umur seseorang semakin hari semakin bertambah tua.

### b) Metafora

*“Tumandang gawe ngisi kamardikan  
Kang jerene “jembatan emas”* (AGAB, 2009:88).

‘Melakukan kegiatan untuk mengisi kemerdekaan  
Yang katanya “jembatan emas’.

Pada kutipan *geguritan* berjudul *Gliyak-gliyak Rame-rame diatas* terdapat gaya bahasa metafora pada kata *jembatan emas*. Maksud dari jembatan disini bukan jembatan yang terbuat dari emas melainkan jalan

menuju hidup yang lebih layak adil makmur dengan adanya kemerdekaan di negara kita ini.

**c) Personifikasi atau prosopopeia**

*“Angin wis mandheg lumayu  
Saiki ngaso ing wit pelem lan nangka”* (AGAB, 2009:47).

‘Angin sudah berhenti berlari  
Sekarang istirahat di pohon manga dan nangka’.

Kutipan *geguritan* berjudul *Angin Mandheg Lumayu* di atas terdapat gaya bahasa personifikasi pada kutipan *angin wis mandheg lumayu*. Maksudnya bahwa angin seolah-olah bisa berjalan dan mempunyai rasa lelah seperti manusia. Angin juga mempunyai rasa lelah apalagi kita manusia bisa. Kita yang setiap hari bekerja tubuh dan pikiran kita butuh istirahat meski itu hanya sejenak.

**d) Metonimia**

*“Mlebu-mlebu hotel bintang lima  
kanggo negosiasi korupsi, suap, pungli”* (AGAB, 2009:29).

‘Keluar masuk hotel bintang lima  
untuk negosiasi korupsi, suap, pungli’.

Kutipan *geguritan* yang berjudul *Bludhas-Bludhus* pada di atas terdapat gaya bahasa metonimia pada kata *mlebu metu hotel bintang lima*. Kata hotel bintang lima adalah nama pada salah satu hotel yang terkenal di Indonesia. Metonimia adalah majas yang menyebutkan merek.

**e) Ironi**

*“Owah pikire banget larane  
Nilep dhuwit negara miliaran dolar* (AGAB, 2009:27).

‘Sakit pikirannya sangat parah  
Makan uang negara miliaran dolar

Kutipan *geguritan* berjudul *Lara* di atas termasuk gaya bahasa ironi. Pada kutipan *nilep dhuwit negara miliaran dolar*. Kepada para koruptor

yang sudah mengambil hak rakyat hanya untuk bersenang-senang memuaskan nafsunya. Dan tempat yang pantas untuk para pencuri uang rakyat adalah penjara.

**f) Sinisme**

*“Wolak-waliking jaman  
Si miskin dadi sugih dadakan  
Kang maune kuwasa dadi sengsara”* (AGAB, 2009:126).

“Dunia berputar  
Si miskin menjadi kaya mendadak  
Yang awalnya berkuasa menjadi sengsara.

Kutipan *geguritan* berjudul *Taun Ngarep* di atas termasuk gaya bahasa sinisme pada kata *si miskin dadi sugih dadakan* dan *kang maune kuwasa dadi sengsara*. Tidak selamanya si kaya akan terus jadi kaya dan tidak selamanya si miskin akan miskin terus sampai akhir hayatnya, karena kehidupan terus berputar selama kita masih hidup kadang kita di atas kadang pula kita di bawah, agar kita tidak di bawah lagi walau sudah kaya tetap harus bekerja keras dan lebih semangat lagi agar lebih sukses dari sebelumnya, begitu juga si miskin termotivasi agar giat bekerja untuk menjadi lebih baik terutama dari segi ekonomi.

**g) Sarkasme**

*“Nyawang langit kang suwung  
Kaya suwunge ati kang bingung”* (AGAB, 2009:92).

‘Memandang langit yang gila  
Seperti gilanya hati yang sedang bingung”

Kutipan *geguritan* berjudul *Yen Srengenge Saya Surut Sorote*.

Pengarang menggunakan kata *suwung* ‘gila’ diterapkan pada manusia sangat tidak sopan dan bisa menyinggung lawan bicaranya dan merupakan celaan yang getir.

Dari analisis data berdasarkan gaya bahasa disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam *Antologi Geguritan Abang Branang* karya Rachmat Djoko

Pradopo adalah masalah kehidupan yang beragam yang sering dialami oleh manusia dalam menghadapi masalah harus dengan ikhlas, sabar, tidak emosi, dewasa, dan harus selalu kita serahkan kepada Alloh SWT karena Alloh yang mendatangkan cobaan dan Alloh lah yang akan menghilangkan cobaan yang di alami oleh makhluk-Nya.

Saran dalam penelitian ini adalah (1) bagi pengarang harus semakin kreatif dan diperbanyak lagi dalam membuat *antologi geguritan* agar para pembaca lebih mudah dalam mencari *geguritan* dan peminat pembaca *geguritan* semakin bertambah, (2) Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai gaya bahasa dalam *Antologi Geguritan Abang Branang* karya Rachmat Djoko Pradopo. (3) dalam penelitian ini belumlah detail dan memungkinkan ada penelitian lebih lanjut terhadap topik sama yaitu tentang *geguritan*, sehingga penelitian ini lebih lengkap dengan demikian diharapkan menjadi salah satu alternatif untuk memahami gaya bahasa dalam *geguritan* untuk bagi pembaca.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Geguritan Abang Branang*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subalidinata. 1994. *Kwaruh Kasusastraan Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Sudarmanto. 2012. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa (Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa)*. Semarang: Widya Karya.